



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE BAGEK KEMBAR DI DESA CENDIK MENIK SEKOTONG LOMBOK BARAT

Oleh

Lalu yulendra¹⁾ & Sri Susanty²⁾

^{1,2}Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹laluyulendrampar@gmail.com & ²santy_010277@yahoo.com

Abstrak

Salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi pengembangan ekowisata yaitu Hutan Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendik Menik Sekotong Lombok Barat. Upaya pengembangan daya tarik wisata Hutan Mangrove Bagek Kembar sebagai ekowisata perlu diupayakan dengan mengeksplorasi berbagai potensi yang ada, mencari solusi terhadap kelemahan dan tantangan, serta menangkap berbagai peluang yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Bagek. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literature. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, menggunakan Matrik IFAS, Matrik EFAS dan dianalisis dengan SWOT. Berdasarkan analisis SWOT, maka diperoleh strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi agresif (pertumbuhan) yaitu posisi dimana kekuatan yang dimiliki ekowisata mangrove Bagek Kembar dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut: memanfaatkan secara optimal segala potensi yang ada untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, adopsi mangrove, membuat green house sebagai tempat pembibitan mangrove, melestarikan hutan mangrove dengan tetap melaksanakan kegiatan konservasi mangrove yang telah dicanangkan pemerintahan melalui kegiatan adopsi, peningkatan kualitas SDM pengelola dalam bentuk penyuluhan, penerangan dan membangkitkan kepedulian masyarakat dalam berperan serta mengelola ekosistem mangrove, agar lembaga yang telah dibentuk berjalan dengan baik, maka perlu dibentuk seksi-seksi kerja seperti: seksi marketing dan informasi seksi ekowisata, seksi konservasi, dan seksi rekreasi, berdasarkan rekomendasi dari pemerintah desa, maka kelompok masyarakat pengelola dapat mengajukan proposal kerjasama kepada dinas terkait seperti Dinas Pariwisata untuk penataan objek dan daya Tarik wisata serta Dinas PU untuk perbaikan akses jalan menuju destinasi, mengadakan kerjasama dengan BUMN dan hotel serta restoran di sekitar kawasan untuk mengalokasikan dana CSR nya untuk pendidikan dan pelatihan SDM pengelola, mengundang pihak travel agent untuk membawa wisatawan menikmati keindahan kawasan mangrove dan menjadikannya sebagai alternative untuk makan siang atau beristirahat setelah menikmati destinasi utama lainnya, menjalin kerjasama dengan pewarta berita online atau media lainnya untuk membantu menyebarkan tentang daya tarik wisata ini kepada calon wisatawan potensial terutama wisatawan minat khusus yang tertarik pada konservasi lingkungan mangrove.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Ekowisata, Bagek Kembar

PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan yang mulai dilirik keberadaannya oleh pariwisata dunia sejak pulau ini mendapatkan berbagai penghargaan berskala internasional dengan branding halal tourism. Seiring dengan popularitasnya yang mendunia,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

maka tuntutan terhadap berbagai fasilitas dan layanan wisata juga semakin tinggi. Berbagai inovasi produk juga terus dilakukan yang mengarah kepada pariwisata yang berkualitas dan salah satu alternatif opsi dari ragam pariwisata berkualitas yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan suatu jenis pengembangan

Vol.12, No.11 Juli 2018



pariwisata yang bertitik tumpu pada alam, bermuara konservasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan sasaran akhirnya jika terjadi peningkatan ekonomi masyarakat sebagai akibat dari aktivitas ekowisata tersebut, maka masyarakat diharapkan secara sadar dan berkelanjutan mengambil peranan aktif terhadap pelestarian alam dan lingkungan. Salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi pengembangan ekowisata yaitu Hutan Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendik Menik Sekotong Lombok Barat.

Ekowisata di daerah ini bermula pada tahun 2016, Balai Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (Ditjen PRL) yang memiliki tugas melaksanakan pengelolaan yang diantaranya meliputi perlindungan dan pelestarian sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, melaksanakan kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dengan penanaman hutan mangrove Bagek Kembar sebanyak 120.000 batang pohon pada area seluas 15 hektar. Adapun manfaat yang diperoleh dengan kegiatan ini adalah: 1. Terencanaknya kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dengan penanaman mangrove yang memberikan arahan dan panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan. 2. Masyarakat di sekitar lokasi rehabilitasi akan mendapatkan manfaat berupa perbaikan kualitas lingkungan pesisir, terlindungi dari bahaya gelombang besar/tsunami, dan mata pencaharian alternatif. 3. Pemerintah daerah dapat mengelola kawasan pesisir yang terrehabilitasi sebagai destinasi wisata baru dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan terkait ekosistem mangrove (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Denpasar (BPSPL), 2016).

Kawasan Hutan Mangrove Bagek Kembar, setelah ditanami dan direhabilitasi, pemeliharaan dan pengelolaan selanjutnya

diserahkan kepada mitra BPSPL yaitu Kelompok Masyarakat Pengelola Ekowisata Mangrove (Pokmaslawisma) Bagek Kembar. Selaku pembina, BPSPL Denpasar Wilayah Kerja NTB, yang berada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan, terus melakukan pembinaan dan edukasi kepada masyarakat pengelola agar area ini berkembang sebagai ekowisata. Secara potensi, area ini menawarkan berbagai daya tarik dan aktivitas seperti menjelajahi hutan mangrove, wahana edukasi bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, swafoto, bermain kano, dan menikmati kuliner ikan dan kepiting segar. Dalam pengembangan kawasan wisata di Hutan Mangrove Bagek Kembar, pemerintah bersinergi dengan masyarakat telah membangun sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata seperti kamar mandi, rumah informasi, dua buah gazebo, papan informasi, dan dua buah kano. Selain itu telah dibangun juga jalan setapak yang menuju tempat tersebut walaupun masih dalam kondisi memprihatinkan. Kawasan ini masih belum tertata dengan baik, namun demikian wisatawan sudah mulai berkunjung ke sini terutama pada saat hari libur dan saat masyarakat mengadakan berbagai even perayaan hari besar nasional yang dipusatkan di hutan mangrove ini. Pada saat seperti ini, bisnis kuliner seperti seafood, kelapa muda, dan aneka makanan ringan dilakoni oleh masyarakat. Untuk memasuki area ini juga tidak dipungut bayaran, sehingga dampak ekonomipun belum dirasakan secara optimal.

Upaya pengembangan daya tarik wisata Hutan Mangrove Bagek Kembar sebagai ekowisata perlu diupayakan dengan mengeksplorasi berbagai potensi yang ada, mencari solusi terhadap kelemahan dan tantangan, serta menangkap berbagai peluang yang tersedia. Selain itu, kolaborasi serta kemitraan dengan berbagai pihak juga perlu dilakukan seperti pemerintah desa, LSM, agen perjalanan wisata, akademisi, dan para praktisi pencinta lingkungan. Penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan ekowisata Hutan Mangrove Bagek Kembar sangat penting

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dilakukan mengingat besarnya animo masyarakat untuk mengembangkan hutan mangrove ini sebagai ekowisata yang secara ekonomi bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dan secara ekologi tetap menjaga kelestarian ekosistem mangrove, dan wisatawan mendapatkan pengalaman dan edukasi selama kunjungan wisata mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mencari strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Bagek Kembar Di Desa Cendik Menik Sekotong Lombok Barat

LANDASAN TEORI

Strategi Pengembangan

Menurut Chandler (dalam Rangkuti 2005: 3) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam hubungan dengan perencanaan strategis mempunyai tujuan agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan sumber daya yang ada.

Menurut Poerwadarminta (2002:473), pengembangan didefinisikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna, dan berguna. Pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diartikan sebagai adalah suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan wisata yang memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, pemerintah, industri pariwisata, wisatawan, serta lingkungan hutan mangrove itu sendiri dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal kawasan wisata.

Hutan Mangrove

Secara umum, Sukardjo (1996) mendefinisikan hutan mangrove sebagai sekelompok tumbuhan yang terdiri atas berbagai macam jenis tumbuhan dari famili yang berbeda,

namun memiliki persamaan daya adaptasi morfologi dan fisiologi yang sama terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut. Sementara SORIANEGARA (1987) memberi definisi hutan mangrove sebagai hutan yang terutama tumbuh pada lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai, yang eksistensinya selalu dipengaruhi oleh air pasang-surut, dan terdiri dari jenis *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Scyphophora* dan *Nypa*.

Hutan mangrove dalam kondisi baik memiliki beberapa fungsi penting baik secara ekologis maupun sosial-ekonomi. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain adalah sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan; tempat pemijahan dan lokasi asuhan bagi berbagai biota (*nursery ground*); penahan abrasi pantai, badai dan tsunami; penyerap limbah dan pencegah intrusi air laut. Sedangkan fungsi sosial-ekonomi hutan mangrove antara lain adalah sebagai kayu bakar dan bahan bangunan, bahan dasar obat-obatan (*daunnya*), bahan beberapa makanan dan minuman, dan kawasan wisata. Fungsi-fungsi hutan mangrove tersebut dewasa ini semakin menurun atau bahkan hilang disebabkan oleh banyak hal. Secara umum ketiadaan fungsi-fungsi hutan mangrove itu menggambarkan tingkat kerusakan lingkungan, khususnya di wilayah pesisir semakin parah. Diantara penyebab hilangnya fungsi-fungsi hutan mangrove tersebut adalah penebangan hutan mangrove untuk pembuatan tambak (*alih fungsi lahan*) atau untuk diambil kayunya, polusi yang diakibatkan oleh sampah dari hulu, sedimentasi yang terlalu tinggi, dan pemanasan global. Perlu upaya-upaya strategis dan taktis untuk dapat mengembalikan fungsi-fungsi hutan mangrove sehingga dapat memberikan manfaat kepada lingkungan maupun masyarakat secara berkelanjutan (Laporan Kegiatan Rehabilitasi Kawasan Pesisir Dengan Penanaman Mangrove Di Pulau Lombok, Provinsi NTB oleh Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Denpasar, 2016).



Ekowisata

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam di mana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata (Sudarto, 1999: 14). Masyarakat ekowisata internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well being of local people*) TIES, 2000 (dalam Damanik & Weber, 2006: 37). Yoeti (2008: 35) menyatakan ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam atau *back to nature*.

The Ecotourism Society, suatu organisasi nirlaba yang didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1991 (dalam Suwanto, 1997: 79), memberikan rumusan definisi yang bersifat proaktif tentang pengertian *ecotourism*, yaitu:

“Suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam, sosial budaya dan lingkungannya dan upaya mempertahankannya, sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya”.

Vol.12, No.11 Juli 2018

Menurut Page dan Dowling (2002: 23) ekowisata digambarkan sebagai bagian dari pariwisata alternatif yang mencakup alam, kebudayaan, kegiatan sehari-hari. Ekowisata dikatakan sebagai kegiatan wisata dan pasar berdasarkan alam dengan dampak yang minimal, manajemen konservasi, bertanggung jawab terhadap lingkungan serta berkelanjutan dan bersifat mendidik, menguntungkan masyarakat lokal, dan dapat memuaskan wisatawan.

Dalam konteks ekowisata, sumber daya alam harus dipandang sebagai aset yang memiliki nilai, baik secara ekonomi maupun ekologi. Sehingga perencanaan dan pengembangan harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat masyarakat lokal. Adapun prinsip-prinsip pengembangan ekowisata adalah:

- a. Memanfaatkan Sumberdaya Alam dengan tidak merusak sumberdaya alam serta mendorong pihak swasta untuk berperan dalam program konservasi;
- b. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem;
- c. Memberikan Keuntungan Ekonomi bagi pengelola kawasan, penyelenggara ekowisata dan masyarakat sekitar kawasan taman wisata, serta berdampak luas terhadap perkonomian Pemerintah Kabupaten, Provinsi maupun Nasional;
- d. Membangun Kemitraan dengan masyarakat sehingga dapat terlibat sejak perencanaan sampai pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi dalam pengembangan ekowisata;
- e. Menyediakan Informasi yang akurat tentang potensi kawasan bagi khalayak (<http://www.baungcamp.com>).

Analisis Matrik IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*)

Analisis ini merupakan analisis lingkungan internal yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang ada di Hutan Wisata Bagek Kembar. Hal ini sebagaimana

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dinyatakan oleh David (2006:206) bahwa alat formulasi strategi ini meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area fungsional bisnis, dan juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara area-area tersebut. Setelah faktor lingkungan internal diidentifikasi, hasilnya disusun dalam Matrik IFAS yang memuat faktor strategi internal, bobot, *rating*, dan skor. Skor total menunjukkan posisi internal yang selanjutnya dipadukan dalam matrik Internal-Eksternal yang akan menghasilkan strategi utama.

Analisis Matrik EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*)

Analisis ini merupakan analisis lingkungan eksternal yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman yang ada di Hutan Mangrove Bagek Kembar. David (2006:143) menyatakan bahwa bahwa alat analisis ini dipergunakan untuk merangkum dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan.

Setelah faktor eksternal diidentifikasi, hasilnya disusun dalam Matrik EFAS yang memuat faktor strategi eksternal, bobot, *rating*, dan skor. Skor total menunjukkan posisi eksternal Hutan Mangrove Bagek Kembar. yang selanjutnya dipadukan dalam matrik Internal-Eksternal yang akan menghasilkan strategi utama.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal serta peluang dan ancaman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Kombinasi komponen-komponen SWOT merupakan alternatif strategi yang mendukung Hutan Mangrove Bagek Kembar sebagai ekowisata. Matrik SWOT adalah alat untuk mencocokkan yang penting yang membantu pengelola mengembangkan empat tipe strategi: SO (*Strengths- Opportunities*) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, ST (*Strengths-Threats*) yaitu strategi

yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, dan WT (*Weaknesses-Threats*) yaitu strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (David, 2006: 284).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Cara pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara serta studi literatur. Pelaksanaan penelitian ini dapat ditinjau dari tujuannya yaitu: mendeskripsikan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendik Menik Sekotong Lombok Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari dua data primer, data sekunder. Untuk membantu mendapatkan data yang akurat, diperlukan instrumen berupa alat bantu kamera digital dan *tape recorder* untuk merekam gambar dan suara dari informasi data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan pencatatan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guideline*). Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan keperluan penelitian yang disebut dengan informan kunci (*key informan*), yaitu diambil yaitu 1 orang Pemerintah Desa, 1 orang pegawai PPLH, dan 5 orang masyarakat pengelola hutan mangrove. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, yakni analisis yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Hutan Wisata Mangrove Bagek Kembar

Balai Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Pengelolaan



Ruang Laut (Ditjen PRL) yang memiliki tugas melaksanakan pengelolaan yang diantaranya meliputi perlindungan dan pelestarian sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, telah melaksanakan kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dengan penanaman hutan mangrove di Kawasan Hutan Mangrove Bagek Kembar Desa Cendik Menik Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Pada tahun 2016, dilakukan penanaman 150.000 mangrove pada areal sekitar 10 ha. Rehabilitasi ini dilakukan akibat kerusakan hutan mangrove yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dan factor bencana alam seperti abrasi. Faktor dominan aktivitas manusia yaitu penebangan hutan mangrove secara besar-besaran untuk kayu bakar, bahan bangunan, dan untuk pembukaan lahan tambak.

Kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir yang dilakukan oleh BPSPL Denpasar menunjukkan salah satu kepedulian dari BPSPL Denpasar terhadap Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana dengan adanya kegiatan ini akan membantu Provinsi NTB khususnya wilayah yang akan menjadi tempat rehabilitasi kawasan, baik untuk pemecahan masalah bencana alam (mencegah erosi serta abrasi pantai) dan untuk kemajuan masyarakat dibidang ekonomi (pemanfaatan mangrove). Mangrove juga memiliki manfaat sebagai tempat hidup biota laut (untuk berlindung, mencari makan, peijahan maupun pengasuhan), dan sumber makanan bagi spesies-spesies yang ada disekitarnya. Pada dasarnya tujuan rehabilitasi yang paling utama adalah mengembalikan fungsi kawasan pesisir Desa Cendi Manik sebagai kawasan yang ditumbuhi vegetasi mangrove yang melindungi pemanfaatan ruang yang ada di belakangnya, yaitu kawasan pertambakan dan permukiman penduduk. Tujuan sebagai destinasi baru ditujukan untuk meningkatkan kemanfaatan kawasan rehabilitasi bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya

Manfaat yang diperoleh dengan kegiatan ini adalah: 1. Terencanakannya kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dengan penanaman

mangrove yang memberikan arahan dan panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan. 2. Masyarakat di sekitar lokasi rehabilitasi akan mendapatkan manfaat berupa perbaikan kualitas lingkungan pesisir, terlindungi dari bahaya gelombang besar/tsunami, dan mata pencaharian alternatif. 3. Pemerintah daerah dapat mengelola kawasan pesisir yang terrehabilitasi sebagai destinasi wisata baru dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan terkait ekosistem mangrove.

Ada dua kelompok masyarakat penanam/pemelihara yang dilibatkan dalam kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dengan penanaman mangrove BPSPL Denpasar tahun ini. Keduanya merupakan kelompok masyarakat setempat yang berkedudukan di Desa Cendi Manik. Kedua kelompok tersebut adalah Kelompok Mangrove Madak Bersatu (KMB) dan Kelompok Masyarakat Peduli Bencana (KMPB). KMB merupakan kelompok pengelola sumberdaya yang dibentuk oleh program CCDIFAD (Coastal Community Development International Fund for Agricultural Development atau disebut Proyek Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP) tahun sebelumnya. Kelompok ini telah memiliki kebun persemaian mangrove yang siap tanam. KMB diketuai oleh H. Badrun Tamam dengan anggota aktif sekitar 10 orang. Adapun KMPB adalah kelompok yang dibentuk oleh desa dengan tugas utama adalah penyadaran masyarakat tentang ancaman bencana alam yang potensial terjadi di wilayah Desa Cendi Manik. Disamping penyadaran kepada masyarakat, KMPB juga berkegiatan melakukan program-program penanggulangan bencana. KMPB diketuai oleh Halil Munawar dengan anggota aktif lebih dari 15 orang.

Pendampingan dan Pengawasan Pendamping dan pengawas diberikan kepada kelompok masyarakat penanam/pemelihara untuk memberikan asistensi dalam seluruh proses penanaman dan pemeliharaan. Pendamping dan pengawas dipilih dari perwakilan lembaga setempat yang dipandang memiliki kemampuan untuk mendampingi dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



mengawasi. Masing-masing pendamping dan pengawas berjumlah dua orang sesuai dengan jumlah kelompok penanam. Adapun 1. pendamping kelompok dalam kegiatan rehabilitasi ini berasal dari lembaga swadaya masyarakat instansi pemerintah, yaitu aparat Desa Cendi Manik dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat..

Pada saat-saat akhir pelaksanaan program, Tim BPSPL Denpasar telah mengupayakan kelompok masyarakat yang bertanggungjawab meneruskan, menindaklanjuti program rehabilitasi kawasan pesisir ini. Bentuknya adalah menjadikan kawasan rehabilitasi ini sebagai kawasan ekowisata mangrove yang bertumbu pada swadaya dan swakarsa masyarakat. Secara kelembagaan, kelompok masyarakat setempat telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Bagek Kembar” yang telah direkomendasikan oleh desa untuk mengelola kawasan ekowisata berbasis mangrove. (Laporan Kegiatan Rehabilitasi Kawasan Pesisir Dengan Penanaman Mangrove Di Pulau Lombok, Provinsi Ntb Tahun 2016, Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Denpasar)

Potensi Ekowisata Mangrove Bagek Kembar

Ekowisata Mangrove Bagek Kembar, dari alur pelayaran kapal ferry jurusan Padang Bai (Bali) – Lembar (Lombok), lokasi rehabilitasi hanya berjarak kurang lebih 2.5 km (akan mudah terlihat oleh para penumpang kapal ferry). Melalui jalan darat, hanya berjarak kurang lebih 13 km dari Pelabuhan Lembar dengan akses jalan provinsi, jalur khusus pariwisata menuju/dari Kawasan Gitanada. Dari Ibu Kota Provinsi NTB, Mataram, lokasi ini berjarak kurang lebih 30 km (atau perjalanan dengan kendaraan roda empat sekitar 1 jam)

Ekosistem Mangrove Bagek Kembar 2. dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk penangkapan kepiting, kerang, udang, ikan dan untuk kegiatan ekowisata. Kawasan ekowisata Bagek Kembar memiliki potensi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

ekowisata yang beranekaragam yang dapat dinikmati oleh pengunjung yaitu:

1. Keanekaragaman flora dan fauna ekosistem mangrove

Dari sisi kondisi dan keanekaragaman jenis mangrove, kawasan ini paling tidak akan memiliki empat jenis utama mangrove yaitu *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, dan *Rhizophora stylosa* yang semuanya memiliki manfaat sendiri, misalkan pohon *Avicennia* memiliki kemampuan dalam mengakumulasi (menyerap dan menyimpan dalam organ daun, akar dan batang) logam berat pencemar, sehingga keberadaan mangrove dapat berperan untuk menyaring dan mereduksi tingkat pencemaran perairan laut dan manfaat ekonomis seperti hasil kayu serta bermanfaat sebagai pelindung bagi lingkungan ekosistem daratan dan lautan. Potensi rekreasi dalam ekosistem mangrove yaitu mempelajari dan melihat bentuk akar dan buah yang khas dari variatas mangrove, Perakaran yang khas ditemukan pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti akar tunjang (*Rhizophora* spp.), akar lutu (*Bruguiera* spp.), akar pasak (*Sonneratia* spp., *Avicennia* spp.), akar papan (*Heritiera* spp.) Buah yang bersifat viviparous (buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon) yang terlihat oleh beberapa jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora* spp. dan *Ceriops* spp juga menjadi daya Tarik tersendiri. Mangrove menyokong kehidupan hewan karena memberikan sumber makanan dan tempat untuk hidup untuk jenis - jenis biota yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beraneka ragam jenis burung, serangga yang hidup di tajuk pohon serta berbagai jenis fauna yang hidup di dasar mangrove seperti, biawak, ular, udang, ikan, kerang-kerangan, keong, kepiting dan sebagainya

2. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia berupa Rumah Informasi Mangrove, papan informasi, jembatan kayu, gazebo, bumi perkemahan, dan lapangan futsal



Rumah Informasi Mangrove merupakan bangunan hibah yang diberikan oleh pemerintah yang merupakan bagian dari project rehabilitasi kawasan hutan mangrove. Rumah ini berbentuk 3. rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu Pondasi bangunan menggunakan batu cor dan atapnya terbuat dari asbes. Bangunan seluas 6x4 meter ini sebagian ruangnya dibiarkan terbuka dan sebagian kecil lainnya ditutup dinding sekelilingnya dan berpintu untuk digunakan sebagai ruangan penyimpanan barang. Pada awal pembangunannya, rumah ini dijadikan sebagai pusat koordinasi kegiatan para pelaku penanaman/pemeliharaan Namun sekarang, hampir semua kegiatan masyarakat, khususnya terkait dengan rehabilitasi kawasan pesisir dan kegiatan pengembangan kawasan hutan mangrove sebagai ekowisata dilakukan di tempat ini. Di depan kawasan mangrove terdapat papan informasi tentang kawasan ekosistem mangrove. Di sekitar rumah informasi juga telah tersedia fasilitas MCK sebanyak 2 lokal ruangan kamar mandi dengan menggunakan kran air tawar yang diperoleh melalui pengeboran. Fasilitas MCK ini merupakan sumbangan dari LazDasi NTB. Selain rumah informasi, di dalam kawasan tersedia buah gazebo sumbangan dari pemerintah dan 2 gazebo yang dibangun dari dana desa. 2 buah gazebo terletak di luar areal adopsi mangrove, dan 2 lainnya terletak di dalam areal adopsi mangrove. Gazebo di luar kawasan tambah, dipergunakan sebagai tempat istirahat. 4. menikmati semilir angin pantai dan menikmati kuliner pesisir. Untuk mencapai gazebo di tengah kawasan, tersedia jembatan kayu yang sangat bagus dan kokoh. Di atas jembatan kayu dan gazebo di tengah tambak ini, wisatawan akan dimanjakan matanya dengan tumbuhan mangrove yang telah diadopsi dan dari kejauhan terlihat hutan mangrove yang sudah mulai melebat. Pada sore hari, wisatawan bisa menikmati sunset yang perlahan-lahan menghilang di balik Pelabuhan Lembar. Di beberapa titik terdapat spot selfie yang sangat indah sehingga fasilitas ini sangat diminati oleh wisatawan.

Vol.12, No.11 Juli 2018

Bumi perkemahan yang luas dan lapangan futsal juga merupakan sarana wisata lainnya yang tersedia di kawasan Bagek Kembar.

Tambak dan Pembuatan Garam Rebus Tradisional

Di sekitar mangrove terdapat tampak masyarakat untuk budidaya ikan bandeng. Pada musim kemarau, tambak-tambak tersebut tidak dioperasikan karena airnya mengering. Pada saat tambak ini mengering, masyarakat mengambil pasir dari tambak sebagai bahan baku pembuatan garam rebus yang diproduksi secara tradisional. Garam ini diproduksi sepanjang tahun karena bahan bakunya disimpan secara menggantung di dalam rumah bambu yang dibuat khusus untuk perebusan garam. Adapun langkah pembuatan garam tersebut yaitu pasir laut dikeringkan, dimasukan dalam wadah penyaring kemudian diisi air hingga penuh. Air yang menetes dari celah-celah wadah penyaring kemudian ditampung dalam ember. Setelah penuh, air dibiarkan hingga jernih. Kemudian air dimasak di atas wajan besar dengan menggunakan kayu bakar beberapa jam hingga terbentuk garam kristal. Garam yang telah menjadi kristal dipindahkan ke wadah peniris kemudian dibungkus. Adapun sisa air tirisannya biasanya dipergunakan untuk pembuatan tahu. Aktivitas penaburan hingga penangkapan ikan serta proses pembuatan garam merupakan atraksi menarik untuk dinikmati wisatawan

Aktivitas masyarakat dalam perayaan hari besar Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kawasan ekowisata serta memperkenalkan potensi objek dan daya Tarik wisata, pengelola kawasan serta BPSPL Denpasar selalu mengadakan kegiatan yang menarik pada hari libur nasional dan hari besar lainnya seperti Peringatan Hari Mangrove Sedunia, Peringatan Hari Kemerdekaan RI, dan Peringatan Hari Sumpah Pemuda, peringatan Hari Bumi, perayaan ulang tahun provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Barat. Adapun bentuk kegiatannya diupayakan yang bertema mangrove dan upaya pelestariannya. Kegiatan ini bukan hanya sebagai sarana rekreasi tapi yang lebih

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



utama yaitu mengedukasi pengunjung tentang pelestarian hutan mangrove.. Bentuk-bentuk kegiatan diantaranya aksi bersih sampah plastik di kawasan pesisir/pantai, lomba susur mangrove, lomba balapan perahu kanoe, lomba menggambar dan mewarnai, nonton film bareng dengan tema lingkungan dan perjuangan, kemah mangrove, olah raga pesisir. Aktivitas ini mampu menyedot wisatawan lokal dalam jumlah banyak dengan karakteristik wisatawan yang berbeda-beda sesuai dengan tema kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Bagek Kembar

1. Faktor Internal (IFAS)

a. Kekuatan (*Strengths*)

1. Potensi alam yang mendukung untuk kegiatan ekowisata
2. Sebagai penunjang konservasi mangrove
3. Keberadaan kelompok masyarakat sebagai pengelola ekowisata
4. Sarana dan prasarana yang cukup memadai

b. Kelemahan (*Weakness*)

1. Pengelola masih kurang pengalaman dan pendidikan
2. Promosi mengenai ekowisata mangrove masih kurang
3. Masih banyak sampah dan lumpur di kawasan mangrove
4. Akses jalan menuju lokasi masih rusak

2 Faktor Eksternal (EFAS)

a. Peluang (*Opportunities*)

1. Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata
2. Lokasi tempat wisata yang strategis
3. Alternatif bisa baru
4. Dukungan pemerintah Desa

b. Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan dengan destinasi wisata lain
2. Kerusakan yang dilakukan pengunjung
3. Abrasi

4. Pencemaran air karena dekat dengan pelabuhan

Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Bagek Kembar

Berdasarkan analisis SWOT , maka diperoleh strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi agresif (pertumbuhan) yaitu posisi dimana kekuatan yang dimiliki ekowisata mangrove Bagek Kembar dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1 Potensi alam yang mendukung untuk kegiatan ekowisata mangrove di Desa Bagek Kembar merupakan alternative wisata baru yang terdapat di Desa Sekotong walaupun telah ada wisata mangrove di Lombok Barat, namun lokasi ini sangat strategis karena dekat dengan jalan raya, berdekatan dengan Pelabuhan Lembar sebagai salah satu pintu masuk wisatawan dari Pulau Bali dan satu jalur dengan tempat wisata mempesona lainnya di Sekotong seperti Gili Nanggu, Gili Gede, Gili Sudak, Gili Layar, Pantai Nambung, Bangko-Bangko. Adapun strategi yang bisa dilakukan yaitu:
 - a. Memanfaatkan secara optimal segala potensi yang ada untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi yang dimiliki yaitu keanekaragaman flora dan fauna penghuni habitat mangrove, tambak, central pembuatan garam tradisional, dan landscape yang indah dapat dibuat berbagai atraksi wisata yang menarik seperti:
 1. Edu tourism
 2. Penelitian ilmiah (*scientific research*)
 3. Birth watching
 4. Fotografi
 5. Atraksi penaburan dan penangkapan bandeng dan kepiting



6. Central kuliner makanan khas ekosistem mangrove seperti kerang, udang, kepiting.
 7. Sight seing untuk melihat proses pembuatan garam laut yang direbus
 8. Susur mangrove dengan kano
 9. Soft trekking untuk melihat flora dan fauna ekosistem mangrove
 10. Bersepeda
 11. Memancing
 12. Berenang
 13. Kemah bakti
- 2 Sebagai penunjang konservasi mangrove
- a. Adopsi mangrove
 - b. Membuat green house sebagai tempat pembibitan mangrove
 - c. Melestarikan hutan mangrove dengan tetap melaksanakan kegiatan konservasi mangrove yang telah dicanangkan pemerintahan melalui kegiatan adopsi mangrove dan penanaman sejuta mangrove
- 3 Keberadaan kelompok masyarakat sebagai pengelola ekowisata
- Kelompok masyarakat pengelola ekowisata ini merupakan kelompok masyarakat yang dilibatkan sejak awal proyek penanaman mangrove. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pengelola, adapun program yang ditawarkan yaitu:
- a. Peningkatan kualitas SDM pengelola dalam bentuk penyuluhan, penerangan dan membangkitkan kepedulian masyarakat dalam berperan serta mengelola ekosistem mangrove.
 - b. Agar lembaga yang telah dibentuk berjalan dengan baik, maka perlu dibentuk seksi-seksi kerja seperti:
 - (a) Seksi marketing dan informasi yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi mangrove melalui media cetak dan elektronik kepada masyarakat umum, pihak sekolah, universitas, dan industry pariwisata lainnya sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung,
 - (b) Seksi Ekowisata yang bertugas untuk melakukan pemanduan wisata, mengedukasi pengunjung
 - (c) Seksi konservasi yang bertugas untuk menjaga kelestarian lingkungan kawasan mangrove
 - (d) Seksi rekreasi yang bertugas untuk mengorganisir dan mendukung semua kegiatan rekreasi serta even di kawasan mangrove.
- 4 Dukungan pemerintah
- Dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa dan BPSPL sangat membantu kelompok masyarakat pengelola untuk membangun sarana dan prasarana wisata. Dengan dana desa yang tersedia,, pemerintah telah membantu membangun jalur trekking dari kayu dan dua buah gazebo di sekitar areal adopsi mangrove. Strategi yang bisa dilakukan adalah:
- a. Berdasarkan rekomendasi dari pemerintah desa, maka kelompok masyarakat pengelola dapat mengajukan proposal kerjasama kepada dinas terkait seperti Dinas Pariwisata untuk penataan objek dan daya Tarik wisata serta Dinas PU untuk perbaikan akses jalan menuju destinasi.
 - b. Mengadakan kerjasama dengan BUMN dan hotel serta restoran di sekitar kawasan untuk mengalokasikan dana CSR nya



- untuk pendidikan dan pelatihan SDM pengelola
- c. Mengundang pihak travel agent untuk membawa wisatawan menikmati keindahan kawasan mangrove dan menjadikannya sebagai alternative untuk makan siang atau beristirahat setelah menikmati destinasi utama lainnya.
 - d. Menjalinkan kerjasama dengan pewarta berita online atau media lainnya untuk membantu menyebarluaskan tentang daya tarik wisata ini kepada calon wisatawan potensial terutama wisatawan minat khusus yang tertarik pada konservasi lingkungan mangrove. Majunya perkembangan teknologi dan informasi sekarang sangat bermanfaat bagian untuk kegiatan promosi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi yang dimiliki ekowisata hutan mangrove Bagek Kembar berupa: keanekaragaman flora dan fauna ekosistem mangrove, sarana dan prasarana wisata, tambak dan pembuatan garam tradisional, aktivitas masyarakat dalam perayaan hari besar
2. Berdasarkan analisis SWOT, maka diperoleh strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi agresif (pertumbuhan) yaitu posisi dimana kekuatan yang dimiliki ekowisata mangrove Bagek Kembar dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi tentang ekowisata mangrove ini baik dari segi keanekaragaman ekosistem mangrove maupun tentang analisa dampak pengembangan ekowisata terhadap

kelestarian hutan mangrove di Bagek Kembar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 1990. Undang-undang Republik Indonesia No.9 tahun 1990. tentang Kepariwisata.
- [2] Anonim, .2008. Pengembangan Ekowisata. Download <http://www.baungcamp.com>
- [3] Anonim, 2016. Laporan Kegiatan Rehabilitasi Kawasan Pesisir Dengan Penanaman Mangrove Di Pulau Lombok, Provinsi NTB oleh Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Denpasar)
- [4] Amirullah, 2002. *Manajemen Strategik*, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [5] Cooper, Chris et al. 1993. *Tourism Principles and Practice*. Pitman: Great Britain.
- [6] Cooper, Chris and Boniface, Brian. 2005. *Worldwide Destinations Casebook: The Geography of Travel and Tourism*. UK: Elsevier.
- [7] Damardjati, R.S, 1995. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- [8] Damanik, Janianton & Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- [9] Darsoprajitno, H. Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa.
- [10] David, Fred R. 2005. *Management: Concepts and Cases*. Penerjemah: Sulistio dan Mahardika. Prentice Hall: New Jersey.
- [11] Dephut. 2008. *Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata*. Download www.Dephut.go.id
- [12] Fandeli, Chafid dan Mukhlison ed. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.



-
- [13] Fennell, David. 2005. *Ecotourism*. New York: Routledge.
- [14] Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [15] Moleong, L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [16] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- [17] Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Sukardjo, S. 1996. Gambaran umum ekologi mangrove di Indonesia Lokakarya Strategi Nasional Pengelolaan Hutan Mangrove di Indonesia. Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi lahan, Departemen Kehutanan, Jakarta: 26 hal
- [19] Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [20] Soerianegara, I. 1987. *Masalah Penentuan Jalur Hijau Hutan Mangrove*. Pros. Sem. III Ekos. Mangrove. MAB-LIPI: 3947.
- [21] Suwanto, Gamal, 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta
- [22] Yoeti, Oka A, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa Bandung.
- [23] World Tourism Organization, 1999. *International Tourism: A Global Perspective*. Madrid Spain.